

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi adalah salah satu aktivitas yang sangat fundamental dalam kehidupan manusia. Komunikasi merupakan suatu kebutuhan mutlak manusia untuk berinteraksi dengan manusia lain. Melalui komunikasi, seseorang dapat mengekspresikan perasaan, menunjukkan identitas diri, keinginan, harapan, membangun konsep diri, bekerjasama, serta dapat mengetahui dan memahami segala peristiwa yang terjadi dalam kehidupan di sekitarnya. Dengan berkomunikasi orang dapat menyalurkan keinginan dan kebutuhan yang diinginkan, oleh karena itu sudah seharusnya manusia berkomunikasi dengan manusia lainnya untuk dapat mempertahankan hidupnya.

Melihat komunikasi merupakan kebutuhan bagi setiap manusia, tidak terkecuali komunikasi juga kebutuhan bagi seorang anak. Kehadiran seorang anak dalam sebuah keluarga adalah kebahagiaan yang bernilai tinggi bagi orang tua. Anak adalah anugerah yang diberikan Tuhan kepada orang tua. Adanya anak merupakan salah satu kebutuhan tersendiri. Kehadiran seorang anak tidak hanya untuk mempererat tali cinta dalam sebuah keluarga, akan tetapi juga sebagai generasi penerus dalam sebuah keluarga.

Setiap keluarga menginginkan keturunan yang baik, generasi penerus yang sempurna baik itu fisik, kepribadian dan mental. Memiliki buah hati yang sehat, aktif dan cerdas adalah impian setiap orang tua sehingga mereka memiliki suatu

tuntutan sesuai dengan harapan mereka. Namun pada kenyataannya tidak semua orang tua berkesempatan memiliki anak yang sehat dan berkembang dengan normal. Beberapa orang tua justru mendapatkan anak yang memiliki kekhususan bahkan kekurangan fisik (Margunsong, 1998). Salah satu kelompok anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan autis.

Autis bukanlah suatu penyakit, melainkan gangguan perkembangan pada anak yang gejalanya tampak sebelum anak mencapai usia tiga tahun. Sebagian dari anak autis gejalanya sudah ada sejak lahir namun seringkali luput dari perhatian orang tua (Sutadi, 2003). Pada anak penderita autis terdapat Gangguan Spektrum Autisme atau *Autisme Spectrum Disorder (ASD)* yang berpengaruh pada cara anak autis berkomunikasi, berinteraksi, daya imajinasi, dan sikap yang merupakan suatu kumpulan sindrom yang mengganggu saraf. Adanya gangguan saraf pada anak autis mempengaruhi cara mereka berperilaku dalam berinteraksi menyebabkan anak autis berperilaku secara tidak wajar dibandingkan anak normal kebanyakan. Perilaku-perilaku aneh yang mereka timbulkan secara alamiah terkadang membuat orang-orang menganggap anak autis sebelah mata. Secara singkat dapat dikatakan bahwa autis merupakan suatu keadaan anak dapat berbuat semauanya sendiri baik cara berfikir ataupun perilaku (Hidayat, 2005).

Kasus autisme akhir-akhir ini semakin sering dijumpai pada masyarakat dimana angka kejadiannya semakin meningkat. Pada tahun 1990 di berbagai negara sekitar 2 - 5 per 10.000 pada populasi anak normal. Pada tahun 1998 meningkat menjadi 10 per 10.000. Pada tahun 2002 sekitar 15-20 per 10.000 populasi anak normal (Muhartomo, 2004). Menurut *CDC*, autisme terdapat pada 1

dari 166 kelahiran. Berdasarkan statistik Departemen Pendidikan Amerika Serikat angka pertumbuhan autisme adalah 10-27 persen per tahun. *National Institute of Mental Health Amerika* (NIMH) memperkirakan antara 2 dan 6 per 1000 orang menderita autisme (Griadhi, 2013).

Beberapa tahun terakhir kasus autis banyak merebak tidak saja di negara-negara maju seperti Inggris, Australia, Jerman, dan Amerika, tetapi juga di negara berkembang seperti Indonesia. Prevalensi autis di dunia saat ini mencapai 15-20 kasus per 10.000 anak atau 0,15 – 0,20%. Jika angka kelahiran di Indonesia enam juta pertahun, maka jumlah penyandang autis di Indonesia bertambah 0,15% atau 6900 anak pertahun (Mashabi, 2009).

Di Indonesia, autisme juga mendapat perhatian luas dari masyarakat maupun profesional karena jumlah anak autis yang meningkat secara cepat. Sampai saat ini belum ada data resmi mengenai jumlah anak autis di Indonesia, namun lembaga sensus Amerika Serikat melaporkan bahwa pada tahun 2004 jumlah anak dengan ciri-ciri autis di Indonesia mencapai 475.000 orang (Ginjar, 2007). Tahun 2010 prevalensi autisme di Indonesia pada anak berusia 5 – 19 tahun sebanyak 66.000.805 dan berdasarkan data Badan Pusat Statistik diperkirakan terdapat 112.000 anak yang menyandang gangguan autis (Hadriani, 2013).

Tidak seperti kondisi medis yang lain, autisme tidak bisa dideteksi lewat tes darah atau pemindaian otak. Ada tiga wilayah yang membedakan antara anak normal dengan anak autis. Para ahli menyebutnya dengan istilah “triadik” autisme atau tiga jenis perbedaan umum di dalam autisme yaitu interaksi sosial,

komunikasi, serta minat dan perilaku. Perbedaan-perbedaan ini sering kali tampak ketika anak dengan autisme mulai menginjak usia kanak-kanak yaitu usia lima tahun ke atas, dan cenderung bertahan seiring usianya bertambah. Para spesialis pun mencari perilaku spesifik di tiga wilayah tersebut untuk menentukan apakah seseorang memang memiliki autisme atau tidak (Sastry, 2014: 15)

Dalam interaksi sosial anak autis sulit untuk berbagi pengalaman dengan orang lain. Para klinisi menduga ia mengalami ketidakmampuan untuk memahami perasaan dan emosi orang lain. Dalam hal komunikasi, anak autis kesulitan berkomunikasi berkelanjutan dari ketidakmampuan memproduksi kata-kata yang bermakna hingga masalah memahami dan mengkontekskan apa yang dikatakan, dituliskan atau diekspresikan orang lain secara non verbal. Contohnya melantur kemana-mana, bergumam sendiri tidak jelas dan lain-lain. Dalam hal minat dan perilaku anak autis cenderung menampilkan perilaku yang dianggap orang lain tidak lazim atau tidak biasa. Perilaku ini bisa meliputi gerakan tubuh berulang-ulang dan gerakan fisik yang menarik perhatian seperti bertepuk tangan. Anak autis memiliki minat sangat dalam kepada hal-hal tertentu dan terbatas hanya pada hal tersebut, bukannya meluas seperti lazimnya individu lain.

Dalam berkomunikasi, anak autis lebih dominan menggunakan komunikasi nonverbal untuk berinteraksi dengan lingkungannya dan untuk menyampaikan pesan kepada lawan bicaranya. Bahkan terkadang komunikasi nonverbal yang diperlihatkan kurang dapat dipahami oleh sebagian orang. Hal ini dapat menyebabkan terjadinya kesalahpahaman terhadap apa yang ingin disampaikan oleh anak tersebut dengan makna komunikasi nonverbal yang diperlihatkan. Tidak

hanya itu, anak-anak penderita autisme umumnya mengalami kesulitan memahami bahasa lisan. Sebagian anak autisme lainnya secara alamiah menggunakan bahasa tubuh orang lain sebagai petunjuk tambahan untuk membantu mereka belajar memahami kata (Christie, 2009: 94).

Kondisi seperti ini tentunya akan sangat mempengaruhi perkembangan anak penderita autisme baik mental maupun fisiknya. Apabila tidak dilakukan penanganan secara dini sulit diharapkan terjadinya perkembangan yang optimal pada anak-anak penderita autisme. Anak-anak penderita autisme akan semakin terisolasi dari dunia luar dan hidup dalam dunianya sendiri, dengan berbagai gangguan mental dan perilaku yang semakin mengganggu dan tentunya semakin banyak dampak negatif yang akan terjadi di kemudian hari (Widyawati, 2010).

Tidak hanya pada anak, kehidupan orang tua yang memiliki anak penderita autisme merupakan suatu cobaan yang menjadi pekerjaan berat sehari-harinya. Tidak mudah bagi orang tua untuk hidup tenang ketika mengetahui anaknya mengalami gangguan perkembangan yang cukup berat. Berbagai reaksi emosi orang tua muncul dan kebanyakan reaksi yang muncul adalah emosi negatif seperti merasa terkejut, penyangkalan, merasa tidak percaya, sedih, perasaan terlalu melindungi, kecemasan, perasaan menolak keadaan, perasaan tidak mampu dan malu, perasaan marah bahkan ada perasaan bersalah dan berdosa. Gejala emosi negatif ini dapat membawa dampak negatif pula baik dari segi fisik maupun psikis (Safaria, 2005).

Ketika orang tua mendapatkan anaknya menderita autisme, orang tua perlu menerima dengan tulus, dan yang paling penting adalah menyiapkan diri. Orang

tua yang memiliki anak penyandang autisme segala sesuatunya pasti tampak berbeda dari orang tua lainnya. Dalam beberapa kasus, beberapa orang tua menyembunyikan anaknya yang mengidap autisme. Bahkan ada orang tua yang tega membunuh anaknya yang menderita autisme dengan alasan lelah mengurus anaknya tersebut. Kasus ini terjadi di Desa Sindanglaya, Kecamatan Cinangka, Kabupaten Serang, Banten pada akhir bulan Agustus tahun 2015 (News.detik.com, 2015)

Tidak hanya orang tua, masyarakat tempat anak autisme tinggal juga harus bisa menerima kehadiran anak autisme di lingkungan mereka. Akan tetapi di kalangan masyarakat masih ada pemahaman bahwa anak autisme bisa menularkan penyakitnya kepada masyarakat sehingga masyarakat merasa tidak nyaman dengan ulah anak autisme yang sering berteriak-teriak. Kasus ini terjadi di Kupang Teba, kota Lampung. Seorang bapak dengan anaknya yang menderita autisme diusir oleh tetangganya karena merasa terganggu dengan ulah dari si anak. Tak tanggung-tanggung, pengusiran tidak hanya sekali saja, akan tetapi sampai delapan kali (Liputan6.com, 2016)

Peneliti juga menemukan secara langsung perlakuan yang tidak sewajarnya terhadap anak yang menderita autisme. Kejadian ini terjadi lebih kurang pada awal tahun 2016 lalu. Di desa tempat peneliti tinggal terdapat seorang anak yang menderita autisme. Saat itu orang tuanya hendak pergi ke Jakarta bersama anak penderita autisme tersebut dengan menggunakan pesawat terbang. Setelah sampai di bandara, pihak bandara tidak mengizinkan anak penderita autisme tersebut untuk *check in* dan menaiki pesawat. Orang tua si anak berusaha meyakinkan pihak bandara untuk mengizinkan dia beserta anaknya untuk ikut penerbangan karena

tiket pesawat sudah dipesan. Akan tetapi, pihak bandara tetapi tidak memberi izin, sehingga orang tua tersebut membatalkan penerbangannya menuju Jakarta dan kembali pulang bersama dengan si anak.

Mayoritas anak autis tidak mampu hidup mandiri dan membutuhkan perawatan di institusi maupun supervisi. Mereka membutuhkan perlakuan khusus dan penanganan sejak dini, salah satu bentuk penanganan tersebut adalah memberikan pendidikan khusus. Layaknya anak normal, anak penyandang autis memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan. Sistem pendidikan yang diajarkan kepada anak autis sangat berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Dari metode pengajaran sampai dengan kurikulum yang disampaikan membutuhkan penanganan khusus, sesuai dengan tingkat kemampuan otak mereka dalam menerima pengajaran atau pendidikan (UU No.20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional)

Berdasarkan data dari Dinas Pendidikan Sumatera Barat tahun 2012, diketahui bahwa terjadi peningkatan anak penderita autis dari tahun 2011 – 2012 sebanyak 543 anak. Pada tahun 2015 sebanyak 694 anak autis terdaftar di berbagai SLB, kemudian 272 anak autis terdaftar di 36 institusi sekolah di kota Padang. Dari 36 institusi tersebut empat sekolah dengan siswa autis terbanyak dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1.1 Data Penderita Autis Kota Padang pada Lima SLB Autis

NO	Nama Sekolah	Jumlah Anak Penderita Autis
1	SLB Autis Bima Padang	49
2	SLB Autis Harapan	29
3	SLB Autis Yayasan Mitra Ananda	32
4	SLB Autis YPPA/ Yayasan Pengembangan Potensi Anak	50

Sumber: Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Barat Tahun 2015

Memberikan pendidikan yang berkualitas terutama bagi anak-anak penderita autis merupakan tantangan yang sangat berat. Hal ini terkait dengan semua komponen-komponen pembelajaran bagi anak autis yang benar-benar harus dipersiapkan dengan baik. Terutama komponen guru sebagai tiang utama dalam keberhasilan mutu.

Bagi seorang guru, mendidik anak penderita autis tidaklah mudah, terdapat beberapa hambatan yang cukup berpengaruh dalam menyampaikan pesan edukasi. Salah satu contoh kesulitannya adalah membentuk komunikasi terhadap anak autis sehingga tepat sasaran dalam mencapai maksud dan tujuan pembicaraan, hal ini terjadi karena memang permasalahan anak penderita autis adalah ketidakmampuan mereka untuk berkomunikasi secara normal, sehingga para pendidik atau guru dituntut profesional dalam mendidik mereka. Maka dari itu dibutuhkan komunikasi yang baik dari guru terhadap anak penderita autis agar

tujuan penanganan permasalahan komunikasi pada anak penderita autisme dapat tercapai.

Kegiatan komunikasi interpersonal merupakan cara terbaik untuk memberikan pendidikan sebagai penanganan masalah komunikasi pada anak penderita autisme. Hal ini bertujuan agar pesan yang disampaikan diterima secara efektif dan menciptakan hubungan yang harmonis antara guru dan anak penderita autisme, termasuk dalam memberikan pendidikan yang bertujuan untuk penyembuhan pada anak penderita autisme. Menurut Effendi (2009: 4) komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar komunikator dengan komunikan, komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang, karena sifatnya yang dialogis berupa percakapan. Arus balik bersifat langsung, komunikator mengetahui tanggapan komunikan ketika itu juga. Pada saat komunikasi dilancarkan, komunikator mengetahui secara pasti apakah komunikasinya berhasil atau tidaknya.

SLB Autis Mitra Kasih Karunia merupakan salah satu SLB di Kota Padang yang penanganannya khusus pada anak-anak penderita autisme. Peneliti memilih SLB Autis Mitra Kasih Karunia sebagai lokasi penelitian karena SLB Autis ini memiliki visi dan misi sekolah yang terfokus pada pemulihan cara berkomunikasi dan bersosialisasi anak penderita autisme dengan lingkungan mereka, baik itu keluarga, sekolah dan masyarakat. Tidak hanya berfokus pada penanganan anak penderita autisme, salah satu misi lain dari SLB Autis Mitra Kasih Karunia adalah meningkatkan kemampuan profesional guru dalam mengajar. Selain itu, berdasarkan data yang peneliti dapatkan dari sekolah tersebut, sebagian besar guru

yang mengajar di SLB Autis Mitra Kasih Karunia Padang bukanlah guru dengan latar belakang pendidikan luar biasa, akan tetapi di luar dari pendidikan luar biasa.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian, dengan judul **“KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA GURU DENGAN SISWA AUTIS DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR (Studi Deskriptif pada Guru dan Siswa Autis SLB Autis Mitra Kasih Karunia Padang)”**.

1.2 Rumusan Masalah

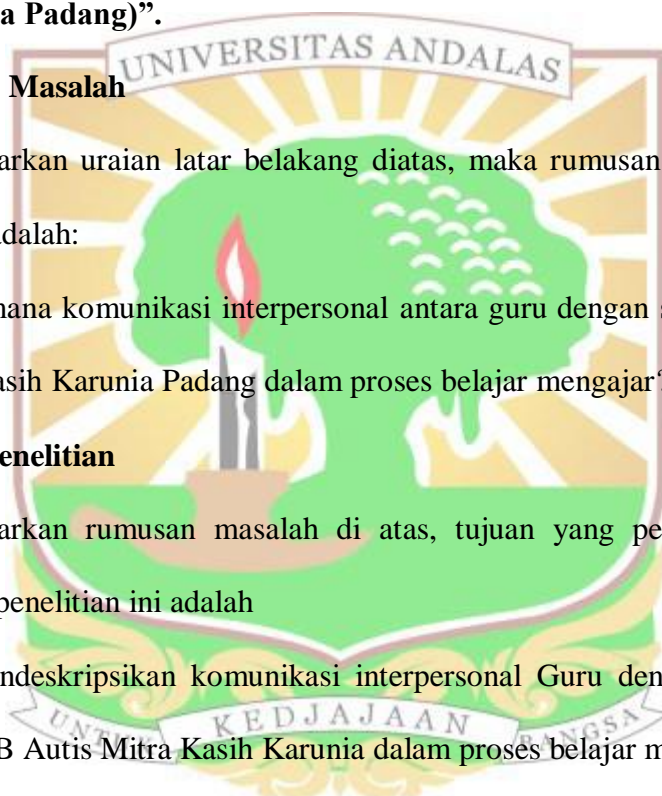
Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana komunikasi interpersonal antara guru dengan siswa autis SLB Autis Mitra Kasih Karunia Padang dalam proses belajar mengajar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang penulis rumuskan dalam penelitian ini adalah

1. Mendeskripsikan komunikasi interpersonal Guru dengan siswa autis SLB Autis Mitra Kasih Karunia dalam proses belajar mengajar
2. Mendeskripsikan cara guru memahami komunikasi verbal dan nonverbal dari siswa penderita autis di SLB Autis Mitra Kasih Karunia Padang.
3. Mendeskripsikan hambatan apa saja yang dialami oleh guru SLB Autis Mitra Kasih Karunia dalam memberikan pendidikan kepada siswanya.



1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis
 - a. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi upaya perkembangan Ilmu Komunikasi mengenai kajian komunikasi interpersonal terhadap anak penderita autisme. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan kajian bagi penelitian selanjutnya mengenai komunikasi secara umum dan komunikasi interpersonal secara khusus.
 - b. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi peneliti lain dan sumber bacaan di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Andalas khususnya bagi jurusan Ilmu Komunikasi.
2. Secara praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada orang tua, guru, dan masyarakat mengenai bagaimana komunikasi interpersonal anak penderita autisme ketika berhadapan dengan lingkungan baik itu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Sehingga tidak ada lagi *stigma* yang mengatakan kalau anak autisme adalah anak yang nakal dan sibuk dengan dunia mereka sendiri.
 - b. Hasil penelitian dan penulisan ini diharapkan dapat menjadi pencerahan serta pemahaman seluruh masyarakat untuk menghargai dan menghormati atas segala bentuk realitas kehidupan yang sangat beragam. Bahwa ada manusia yang memiliki

kekurangan dalam kehidupan mereka yang menyebabkan mereka susah untuk berinteraksi.

